

The Influence of Soft Skills and Self-Efficacy on the Job Readiness of Generation Z Students with Digital Literacy as an Intervening Variable on Students of Muhammadiyah University of Surakarta

Pengaruh Soft Skills dan Self-Efficacy terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Generasi Z dengan Digital Literacy sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta

Rena Daiva Fatihahsari^{1*}, Nur Achmad²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b10022008@student.ums.ac.id^{1*}, nur.achmad@ums.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

The development of digital technology and the demands of the modern workplace place job readiness as a crucial competency for Generation Z students, not only in terms of technical abilities but also in terms of soft skills, self-confidence, and digital literacy. This study aims to examine the influence of soft skills and self-efficacy on the job readiness of Generation Z students, with digital literacy as an intervening variable at Muhammadiyah University of Surakarta. The research design is quantitative explanatory through a survey method, with active Generation Z student respondents selected using a purposive sampling technique and data collected through a Likert-scale questionnaire. Data were analyzed using PLS-SEM via SmartPLS 4 to map the significance of the influence, both partially and simultaneously. The findings prove that soft skills and self-efficacy have a positive and significant effect on job readiness, as well as a significant positive effect on digital literacy. However, digital literacy is not proven to have a significant effect on job readiness and does not mediate the relationship between soft skills and self-efficacy with the job readiness of Generation Z students. These findings emphasize that increasing job readiness is more determined by strengthening soft skills and self-efficacy directly rather than through digital literacy as an intervening variable.

Keywords : Soft skills, Self-efficacy, Digital literacy, Work Readiness, Generation Z.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan tuntutan dunia kerja modern menempatkan kesiapan kerja sebagai kompetensi penting bagi mahasiswa generasi Z, bukan sekedar dari sisi kemampuan teknis tetapi juga dari aspek *soft skills*, kepercayaan diri, dan literasi digital. Studi ini ditujukan untuk mengkaji pengaruh *soft skills* dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa generasi Z dengan *digital literacy* sebagai variabel intervening pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Desain riset ialah kuantitatif eksplanatori melalui metode survei, dengan responden mahasiswa aktif generasi Z yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert. Data dianalisis menggunakan PLS-SEM via SmartPLS 4 guna memetakan signifikansi pengaruh, baik secara parsial maupun simultan. Temuan membuktikan bahwasannya *soft skills* dan *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, serta berpengaruh positif signifikan terhadap *digital literacy*. Namun, *digital literacy* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja dan tidak memediasi hubungan antara *soft skills* maupun *self-efficacy* dengan kesiapan kerja mahasiswa generasi Z. Temuan ini menekankan bahwa peningkatan kesiapan kerja lebih banyak ditentukan oleh penguatan *soft skills* dan *self-efficacy* secara langsung dibandingkan melalui literasi digital sebagai variabel intervening.

Kata Kunci : Soft skills, Self-efficacy, Literasi Digital, Kesiapan Kerja, Generasi Z.

1. Pendahuluan

Perubahan cepat di dunia kerja saat ini mengharuskan setiap lulusan kampus dibekali dengan kemampuan yang melampaui cakupan teknis. Kesiapan kerja menjadi aspek penting agar mahasiswa dapat bersaing dan cepat beradaptasi dengan tuntutan profesi setelah lulus. Penelitian menunjukkan bahwa *soft skills* merupakan salah satu aspek non-teknis yang sangat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menghadapi dinamika pekerjaan di era globalisasi. *Soft skills* membantu mahasiswa dalam berkomunikasi, bekerjasama, berpikir kritis, serta menghadapi tantangan baru dengan baik. Temuan ini menunjukkan kontribusi penting *soft skills* dalam menunjang kesiapan kerja mahasiswa (Adelia & Mardalis, 2024).

Selain *soft skills*, kepercayaan diri atau *self-efficacy* juga menentukan tingkat kesiapan mahasiswa saat memasuki pasar kerja. *Self-efficacy* menggambarkan rasa percaya seseorang pada potensi diri sendiri dalam menjalankan tugas dan menghadapi kesulitan pekerjaan di masa depan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwasannya *self-efficacy* secara positif berkorelasi dengan bekal kerja mahasiswa. Kondisi ini menjelaskan bahwasannya mahasiswa melalui efikasi diri kuat cenderung mempunyai kematangan lebih dalam menyambut tantangan di dunia profesi yang kompetitif. Oleh karena itu, kekuatan psikis semacam *self-efficacy* perlu dipertimbangkan dalam studi kesiapan kerja generasi Z (Winarno et al., 2024).

Digital literacy atau literasi digital kini menjadi kebutuhan utama dalam era digital yang ditandai oleh automasi, informasi cepat, dan penggunaan teknologi di hampir seluruh sektor pekerjaan. Literasi digital memungkinkan individu memahami, menggunakan, serta mengaplikasikan teknologi dalam konteks profesional secara efektif. Studi penelitian menemukan bahwa *Digital literacy* sangat menentukan kesiapan mahasiswa memasuki pasar kerja karena membantu mereka menyesuaikan diri dengan praktik kerja berbasis digital. Hal ini relevan terutama bagi generasi Z yang besar bersama teknologi digital sejak usia dini. Oleh karena itu, *Digital literacy* bukan hanya alat teknis, tapi juga modal utama dalam memasuki pasar kerja modern (Winarno et al., 2024).

Penelitian di Universitas Muhammadiyah Surakarta membuktikan bahwasannya *soft skills*, *self-efficacy*, dan *Digital literacy* secara langsung memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Hasil kajian kuantitatif tersebut menemukan bahwa tiga variabel utama tersebut memperkuat kesiapan kerja secara signifikan. Temuan membuktikan bahwasannya tantangan kesiapan kerja tidak bersifat monokausal, sebaliknya kombinasi beberapa keterampilan inti yang saling berkaitan. Hasil penelitian tersebut penting untuk dijadikan landasan dalam kajian yang lebih komprehensif di konteks Universitas Muhammadiyah Surakarta. Karena itu, penelitian ini mengadopsi model variabel yang sama untuk mengukur pengaruh terhadap kesiapan kerja generasi Z (Adelia & Mardalis, 2024).

Penelitian lain juga menguatkan keterikatan antara *soft skills* dan kesiapan kerja mahasiswa di lingkungan Indonesia. Studi yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret menyatakan bahwasannya *soft skills* secara signifikan memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwasannya interpersonal, manajemen waktu, serta keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam menunjang kompetensi lulusan. Temuan ini menegaskan relevansi *soft skills* sebagai variabel penting dalam kajian kesiapan kerja generasi Z. Dengan demikian, mengukur pengaruh *soft skills* dalam penelitian ini menjadi bagian penting untuk memahami kesiapan lulusan kala meniti karir digital (Muliasari et al., 2024).

Selain itu, *Digital literacy* dan *soft skills* juga ditemukan saling berkaitan dalam memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung memiliki kesiapan kerja lebih tinggi karena mereka mampu menavigasi tugas kerja berbasis teknologi dengan efisien. Interaksi antara literasi digital dan *soft skills* akan lebih krusial lagi di tengah akselerasi teknologi pada era Industri 4.0 dan Society 5.0. Hal ini mencerminkan bahwa fenomena kesiapan kerja tidak bisa

dilihat hanya dari aspek teknis atau non-teknis secara terpisah. Secara keseluruhan, kedua variabel ini membantu membentuk profil lulusan yang lebih adaptif dan siap kerja (Muliasari et al., 2024).

Riset melaporkan bahwasannya *Digital literacy* kontribusinya bukan terbatas pada kesiapan kerja secara instan, tetapi juga bekerja lewat mediasi *self-efficacy*. Studi pada generasi Z menunjukkan bahwa literasi digital memperkuat efikasi diri mahasiswa ketika menuntaskan beban kerja berbasis teknologi, sehingga *self-efficacy* berperan sebagai penghubung dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, *Digital literacy* dapat menjadi variabel yang memperkokoh relevansi antara *soft skills* dan tingkat kesiapan kerja. Pemahaman terhadap mekanisme menjadi kunci utama dalam merancang strategi pendidikan guna meningkatkan *employability* mahasiswa (Karimah et al., 2025).

Lebih jauh lagi, literatur menyatakan bahwa *self-efficacy* menjadi aspek krusial dalam membantu mahasiswa mencapai kesiapan kerja yang optimal. *Self-efficacy* dikaitkan dengan kemampuan individu untuk mempertahankan motivasi dan ketekunan dalam menghadapi tantangan pekerjaan yang kompleks. Efikasi diri yang tinggi meningkatkan kemampuan mahasiswa menuntaskan tugas kerja lebih optimal serta merefleksikan tingkat kesiapan kerja yang lebih unggul. Karenanya, memasukkan *self-efficacy* sebagai variabel temuan penelitian ini memberikan perspektif krusial dalam memetakan dampaknya secara langsung maupun sebagai mediator (Winarno et al., 2024).

Di samping itu, bukti-bukti empiris terbaru memberikan indikasi kuat bahwasannya kombinasi *soft skills*, *digital literacy*, dan *self-efficacy* dapat memperkuat kesiapan kerja generasi Z secara lebih efektif dibandingkan mempelajari variabel tersebut secara tunggal. Ketiga variabel ini saling berkaitan dan saling memperkaya peranannya dalam mendukung lulusan menghadapi tantangan kerja yang kompleks. Atas dasar inilah, studi ini mengadopsi *digital literacy* sebagai variabel intervening untuk menguji apakah kemampuan digital seorang mahasiswa memediasi keterikatan antara *soft skills* dan *self-efficacy* dengan kesiapan kerja. Model riset ini diproyeksikan mampu menyajikan bukti empiris yang lebih komprehensif bagi pihak akademik maupun praktisi pendidikan tinggi (Adelia & Mardalis, 2024).

Secara keseluruhan, fenomena kesiapan kerja bukan hanya sekadar isu akademik, melainkan tantangan determinan industri pendidikan tinggi. Melalui pemahaman hubungan antara *soft skills*, *self-efficacy*, dan *digital literacy*, perguruan tinggi dapat menyusun kurikulum yang selaras dengan dinamika industri terkini. Riset ini berupaya menyediakan fondasi data bagi transformasi kurikulum yang menekankan *holistic learning* dan meningkatkan *employability* mahasiswa generasi Z. Dengan pengukuran variabel yang tepat temuan ini berpotensi menjadi acuan dalam implikasi kebijakan bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan lembaga pendidikan tinggi lainnya (Adelia & Mardalis, 2024).

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan tiga aspek utama kesiapan kerja yaitu *soft skills*, *self-efficacy*, dan literasi digital dalam satu kerangka analisis. Melalui metode SmartPLS 4, riset ini bukan sekedar analisa pengaruh simultan, akan tetapi peran mediasi literasi digital. Pendekatan berupaya menyajikan wawasan yang lebih holistik serta aplikatif terhadap upaya peningkatan kesiapan kerja mahasiswa.

Riset ini diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan target populasi seluruh mahasiswa aktif dari berbagai fakultas. Mahasiswa generasi Z yang berada pada jenjang akhir pendidikan dipilih karena mereka berada dalam masa transisi menuju dunia kerja. Studi ini memotret dinamika nyata dari kondisi kesiapan kerja mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta secara komprehensif.

Dengan fokus pada mahasiswa generasi Z di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Studi ini diproyeksikan memperkaya literatur teoretis serta memberikan implikasi praktis pada pengembangan kebijakan pendidikan tinggi, khususnya guna mencetak lulusan yang memiliki keunggulan akademik sekaligus resiliensi profesional secara psikologis dan terampil secara

digital. Temuan diharapkan menambah referensi ilmiah dalam bidang akademik mengenai interaksi antar variabel *soft skills*, *self-efficacy*, literasi digital, dan kesiapan kerja di era digital.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*)

Teori kognitif sosial memaparkan perilaku sebagai produk sinergi antara faktor internal individu, pengaruh luar, dan perbuatannya. Selain dari praktik langsung, pengetahuan juga diserap lewat cara mengamati tindakan lingkungan sosial. Individu membentuk keyakinan diri berdasarkan pengalaman belajar dan contoh yang diamati. Keyakinan tersebut memengaruhi cara individu menghadapi tantangan dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, teori kognitif sosial relevan untuk menjelaskan kesiapan kerja mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi (Ningsih, 2023).

Perkembangan teknologi digital memperluas penerapan teori kognitif sosial dalam proses pembelajaran mahasiswa. Lingkungan digital memungkinkan mahasiswa belajar melalui simulasi, media interaktif, dan pengalaman virtual. Proses observasional ini memperkuat pembentukan keyakinan diri dan keterampilan non-teknis. Mahasiswa yang terbiasa belajar melalui lingkungan digital cenderung lebih adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, teori kognitif sosial mendukung peran literasi digital dalam kesiapan kerja mahasiswa (Mudayat & Mualip, 2024).

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)

Manajemen sumber daya manusia berfokus pada penyelarasan kapasitas individu dengan standar kualifikasi yang diminta industri. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dipandang sebagai calon sumber daya manusia yang perlu dipersiapkan secara optimal sebelum memasuki pasar kerja. Kesiapan kerja menjadi indikator keberhasilan pengembangan sumber daya manusia sejak di bangku kuliah. Pengalaman belajar dan praktik kerja menjadi bagian penting dalam pembentukan kompetensi mahasiswa. Oleh karena itu, MSDM berperan dalam memastikan mahasiswa memiliki kesiapan kerja yang memadai (Lugiani & Rosgani, 2025).

Pendekatan MSDM modern menekankan pentingnya pengalaman kerja sebagai sarana peningkatan kesiapan kerja mahasiswa. Program magang dipandang sebagai bentuk pengembangan sumber daya manusia yang memberikan pengalaman nyata dunia kerja. Keterlibatan dalam magang terbukti memperkuat kematangan psikologis mahasiswa serta memperkokoh kompetensi. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa memahami tuntutan kerja dan membangun sikap profesional. Dengan demikian, MSDM mendukung peningkatan kesiapan kerja mahasiswa melalui pengalaman praktik dan pengembangan kompetensi (Sintawati & Tjahjawati, 2025).

Kesiapan Kerja Mahasiswa Generasi Z

Kesiapan kerja mahasiswa generasi Z dapat merujuk pada kapabilitas seseorang dalam menghadapi tugas profesional secara optimal, mencakup keterampilan teknis, mental, dan sosial. Generasi Z dikenal memiliki karakteristik unggul di bidang teknologi, namun transisi dari dunia akademik ke dunia profesional tetap membutuhkan kesiapan psikologis dan kompetensi interpersonal. Penelitian oleh (Effendi et al., 2025) menunjukkan bahwa aspek dukungan sosial berhubungan positif dengan kesiapan kerja, di mana mahasiswa yang mendapat dukungan sosial lebih mampu menghadapi tantangan dunia kerja. Penelitian menggarisbawahi bahwa aspek kesiapan kerja mencakup spektrum yang lebih luas daripada sekadar soal keterampilan teknis melainkan jaringan sosial yang kuat. Dengan demikian, kesiapan kerja generasi Z terbentuk oleh integrasi faktor personal maupun lingkungan yang saling memengaruhi.

Perubahan kebutuhan dunia kerja akibat revolusi digital juga memicu kesiapan kerja mahasiswa generasi Z. (Azizah et al., 2025) menjelaskan bahwa transformasi *soft skills* melalui

pengalaman kampus seperti kegiatan organisasi dan magang menjadi elemen krusial bagi kesiapan kerja. Keterlibatan mahasiswa dalam ragam pengayaan diri cenderung mempunyai keterampilan seperti komunikasi, kepemimpinan, dan adaptasi yang lebih baik. Keunggulan ini membantu mereka menghadapi tuntutan kerja yang dinamis dan kompetitif. Oleh karena itu, kesiapan kerja generasi Z dipicu oleh kombinasi antara bangku kuliah dan asimilasi wawasan nyata yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan industri digital.

Soft skills

Soft skills yakni atribut interpersonal yang menitikberatkan pada kelancaran berinteraksi, kerja sama tim, dan pengendalian diri yang krusial bagi menunjang kesiapan kerja mahasiswa. Kemampuan komunikasi yang baik membantu mahasiswa dalam berinteraksi dengan rekan kerja dan atasan di lingkungan profesional. Selain itu, kemampuan kerja sama tim memperkuat kolaborasi dalam menyelesaikan tugas yang bersifat lintas fungsi. Dunia kerja masa kini menuntut lulusan yang bukan sekadar memiliki kemahiran materi akademik, sekaligus menampilkan kualitas karakter profesional melalui *soft skills*. Oleh karena itu, pengembangan *soft skills* menjadi bagian vital demi menjamin mahasiswa memiliki daya saing kuat saat memasuki realitas profesional (Syam et al., 2025).

Penguasaan *soft skills* tidak hanya memperkuat kelincahan individu dalam merespons transformasi dunia kerja, tetapi juga berkontribusi terhadap kesiapan kerja secara keseluruhan. Penelitian menegaskan bahwa Kualitas *soft skills* berbanding lurus dengan tingginya daya saing kerja mahasiswa dibanding yang hanya mengandalkan kemampuan teknis saja. *Soft skills* seperti pemecahan masalah, adaptasi terhadap teknologi, dan kemampuan interpersonal menjadi nilai tambah ketika bersaing di pasar kerja. Selain itu, mahasiswa yang terbiasa mengembangkan *soft skills* melalui pengalaman organisasi dan kegiatan pembelajaran aktif lebih siap menghadapi dinamika kerja. Oleh karena itu, integrasi *soft skills* dalam proses pendidikan tinggi perlu dilakukan secara sistematis (Syam et al., 2025).

Self-efficacy

Self-efficacy adalah persepsi personal atas kapasitas diri dalam menuntaskan tanggung jawab atau mengatasi berbagai hambatan tertentu yang dapat memengaruhi perilaku dan motivasi dalam konteks kerja. Mahasiswa dengan optimisme diri yang kuat membuat mahasiswa lebih mantap dalam mengambil keputusan, mengatasi hambatan, dan menyelesaikan pekerjaan secara efektif. Penelitian mengonfirmasi bahwasannya efikasi diri memperkuat kesiapan profesional mahasiswa tingkat akhir, dimana mahasiswa yang percaya pada kemampuannya lebih mantap meniti karir. Keyakinan diri ini membantu mahasiswa mengatasi kecemasan terhadap masa depan dan memaksimalkan peluang karir setelah lulus. Walhasil, *self-efficacy* menjadi variabel psikologis penting dalam pembangunan kematangan profesional generasi Z (Rochmah et al., 2024).

Self-efficacy juga dapat berfungsi sebagai variabel intervening yang menghubungkan pengalaman mahasiswa seperti magang dengan kesiapan kerja yang lebih matang. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pengalaman magang yang dikombinasikan dengan keyakinan diri yang kuat dapat menumbuhkan kesiapan kerja mahasiswa secara signifikan. Kondisi ini mengonfirmasi peran ganda efikasi diri sebagai prediktor sekaligus moderator dalam keterikatan proses tumbuh dan kesiapan kerja. Mahasiswa dengan paparan praktik dan rasa percaya diri umumnya lebih adaptif terhadap tuntutan industri. Maka, pengembangan *self-efficacy* perlu diperkuat dalam proses pendidikan tinggi agar lulusan lebih siap menghadapi tuntutan industri kerja (Firmansyah et al., 2024).

Digital literacy

Digital literacy adalah kapasitas individu dalam mengoperasikan dan mengoptimalkan teknologi digital secara lintas situasi pekerjaan dan pembelajaran. Literasi digital bukan sekedar terikat dengan aspek teknis penggunaan perangkat, melainkan mencakup keterampilan berpikir kritis dalam menilai informasi digital dan berkomunikasi secara efektif di lingkungan digital. Mahasiswa Generasi Z yang memiliki *digital literacy* yang baik cenderung mempunyai kesiapan karir yang semakin berbasis teknologi, karena mereka mampu mengintegrasikan teknologi dalam penyelesaian tugas pekerjaan. Literasi digital menjadi elemen krusial di era revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0*, di mana penggunaan teknologi digital merupakan bagian tak terpisahkan dari proses kerja. Walhasil, literasi digital wajib terintegrasi dalam kurikulum demi mengakselerasi profesionalisme lulusan (Anggraini et al., 2025).

Literasi digital juga berkontribusi dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi yang cepat di lingkungan profesional. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan kerja yang memerlukan penggunaan teknologi digital, serta membantu mereka untuk lebih percaya diri dan kompeten dalam menyelesaikan pekerjaan. Mahasiswa yang memahami konsep literasi digital juga cenderung memiliki keunggulan dalam kolaborasi digital, problem solving berbasis teknologi, dan komunikasi secara online. Dalam konteks kesiapan kerja, literasi digital membantu mahasiswa mengurangi kesenjangan antara dunia akademik dan profesional. Dengan demikian, peningkatan literasi digital menjadi strategi penting dalam upaya mencetak lulusan unggul yang gunai daya saing global modern (Anggraini et al., 2025).

A. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Soft skills* terhadap kesiapan kerja

Mahasiswa yang dibekali kecakapan sosial, khususnya dalam berinteraksi, berkoalisi, berpikir kritis, serta kecakapan menyesuaikan diri dengan situasi baru umumnya menunjukkan akselerasi kematangan profesional. Penelitian kuantitatif pada mahasiswa Universitas Sam Ratulangi menemukan bahwasannya *soft skills* mempunyai korelasi searah yang kuat terhadap kesiapan kerja karena keterampilan interpersonal tersebut membantu dalam proses adaptasi terhadap tuntutan dunia kerja (Sentinuwo et al., 2025).

Hasil penelitian lain di Fakultas Ekonomi dan Bisnis menunjukkan *soft skills* dan *self-efficacy* berkorelasi positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa, yang menegaskan bahwa kemampuan non-teknis mampu meningkatkan kepercayaan diri serta kesiapan mental dalam menghadapi proses seleksi dan pekerjaan profesional (Syam et al., 2025).

Merujuk pada paparan di atas, peneliti mengajukan hipotesis berikut ini :

H1 : *Soft skills* berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa generasi Z.

2. Pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja

Self-efficacy mencerminkan kepercayaan mahasiswa pada kapasitas personalnya untuk menuntaskan tanggung jawab serta mengatasi hambatan yang berkaitan dengan pekerjaan. Penelitian di berbagai perguruan tinggi Indonesia menegaskan bahwasannya *self-efficacy* berkorelasi positif terhadap kesiapan kerja karena individu dengan keyakinan diri tinggi biasanya lebih proaktif dalam persiapan karir dan memiliki motivasi untuk menghadapi seleksi kerja serta tekanan di dunia profesional (Sentinuwo et al., 2025).

Di samping itu, *self-efficacy* turut meningkatkan kecakapan mahasiswa dalam mengatasi ketidakpastian dan hambatan yang terjadi saat memasuki pasar kerja, sehingga mahasiswa dengan efikasi diri kuat dapat mengatur strategi belajar, membangun jejaring, dan melakukan persiapan kerja secara lebih matang (Syam et al., 2025).

Merujuk pada paparan di atas, peneliti mengajukan hipotesis berikut ini :

H2 : *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa generasi Z.

3. Literasi digital memediasi pengaruh *soft skills* terhadap kesiapan kerja

Literasi digital yakni kecakapan mahasiswa dalam mengoptimalkan teknologi digital secara etis dan efektif. Studi menjelaskan bahwasannya literasi digital memperkuat dampak *soft skills* terhadap kesiapan kerja karena mahasiswa yang melek digital mampu memanfaatkan aplikasi, platform kolaborasi, dan alat komunikasi *online* untuk menunjukkan *soft skills* mereka dalam konteks profesional (Muliasari et al., 2024).

Bukti empiris dari studi yang mengevaluasi literasi digital dan *soft skills* terhadap kesiapan kerja mahasiswa menemukan bahwa keduanya tidak hanya berpengaruh secara langsung, tetapi penggunaan *digital tools* memfasilitasi penerapan *soft skills* dalam pekerjaan yang terus berubah dan berbasis teknologi. Dengan kata lain, literasi digital menjadi variabel intervening yang membantu menghubungkan *soft skills* dengan kesiapan kerja secara lebih kuat (Muliasari et al., 2024).

Merujuk pada paparan di atas, peneliti mengajukan hipotesis berikut ini :

H3 : Literasi digital memediasi pengaruh *soft skills* terhadap kesiapan kerja mahasiswa generasi Z.

4. Literasi digital memediasi pengaruh *soft skills* terhadap kesiapan kerja

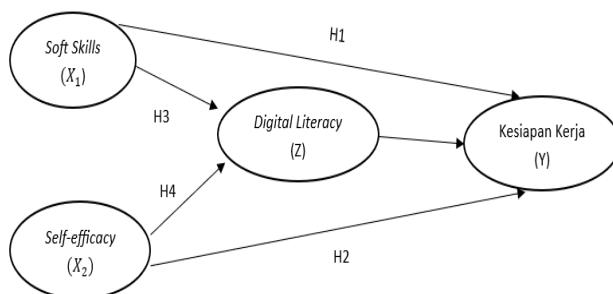
Mahasiswa dengan keyakinan diri tinggi lebih mudah mengembangkan literasi digital karena mereka percaya mampu mempelajari teknologi baru, menggunakan alat digital untuk menyusun portofolio, serta beradaptasi dengan tren pekerjaan digital. Kemampuan ini selanjutnya berkontribusi pada kesiapan kerja secara keseluruhan karena literasi digital memungkinkan mahasiswa untuk mencari informasi peluang kerja, memanfaatkan platform rekrutmen online, dan terlibat dalam jaringan profesional (Muliasari et al., 2024).

Penelitian yang meneliti hubungan literasi digital dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja mengindikasikan bahwasannya mahasiswa dengan efikasi diri tinggi dan keterampilan digital yang memadai menunjukkan kesiapan kerja yang lebih optimal dibandingkan yang tidak memiliki literasi digital, sehingga *digital literacy* memperkuat pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja (Muliasari et al., 2024).

Merujuk pada paparan di atas, peneliti mengajukan hipotesis berikut ini :

H4 : Literasi digital memediasi pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa generasi Z.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Riset berfokus eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk membedah bagaimana satu variabel memicu dampak pada variabel lainnya melalui pengujian hipotesis menggunakan data statistik. Melalui skema ini, peneliti mampu menguji sejauh mana *soft skills* dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan kerja, baik berupa simultan ataupun

literasi digital sebagai variabel intervening. *Explanatory survey* merupakan bentuk penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengungkap bagaimana variabel bebas memicu dampak secara nyata terhadap variabel terikat secara terukur berdasarkan data numerik yang dikumpulkan dari responden (Sari et al., 2023).

Riset ini, populasi terdiri dari seluruh mahasiswa aktif di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Populasi agar selaras dengan target penelitian fokus pada mahasiswa generasi Z bagi calon tenaga kerja profesional. Mahasiswa generasi Z umumnya lahir pada rentang tahun 1995–2012 sehingga termasuk generasi yang tengah memasuki pasar kerja dan memiliki karakteristik *digital native* yang selaras dengan lingkup topik. Populasi tersebut mencerminkan kelompok yang akan dianalisis dalam kajian ini (Suhendar et al., 2024). Sampel menerapkan *purposive sampling* guna menyelaraskan pemilihan subjek dengan fokus topik. Ukuran sampel penelitian ini mengikuti kriteria pendekatan PLS-SEM yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif. Informasi bermuara dari data primer yang digali langsung dari subjek penelitian, yakni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang mengisi angket yang dibagikan. Data sekunder dari jurnal, buku, literature ilmiah serta laporan penelitian turut digunakan sebagai referensi pendukung, yang membahas konsep-konsep seperti *soft skills*, *self-efficacy*, literasi digital, dan kesiapan kerja.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Penelitian

Riset untuk membedah Pengaruh *Soft skills* dan *Self-efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Generasi Z dengan *Digital literacy* sebagai variabel intervening pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Data dihimpun via Google Form menggunakan skala Likert 1–4, mulai dari 'Sangat Tidak Setuju' hingga 'Sangat Setuju'.

Dalam riset ini, peneliti menetapkan jumlah sampel minimal 120–150 responden. Proses penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* selama periode 26 September 2025 hingga 26 Oktober 2025. Pengumpulan data berlangsung selama 30 hari dan menghasilkan total 160 responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan analisis SEM-PLS melalui bantuan aplikasi SmartPLS 4.

B. Deskripsi Profil Responden

1. Deskripsi Jenis Kelamin

Distribusi jenis kelamin para partisipan dalam studi ini disajikan secara mendalam melalui tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	80	50%
Laki – laki	80	50%
Jumlah	160	100%

Sumber: Data Diolah (2025)

Merujuk tabel diatas, data menunjukkan keseimbangan komposisi gender dari riset ini, dengan meliputi laki-laki dan perempuan sebanyak 50% (80 responden).

2. Deskripsi Usia

Distribusi usia para partisipan dalam studi ini disajikan secara mendalam melalui tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18 – 20 tahun	28	17,5%

21 – 25 tahun	132	82,5%
Jumlah	160	100%

Sumber: Data Diolah (2025)

Merujuk tabel, distribusi usia responden didominasi oleh kelompok 21–25 tahun sebanyak 132 orang (82,5%), sementara sisanya berada pada rentang 18–20 tahun (17,5%).

3. Deskripsi Fakultas

Distribusi fakultas para partisipan dalam studi ini disajikan secara mendalam melalui tabel berikut :

Tabel 3. Deskripsi Fakultas

Fakultas	Frekuensi	Percentase
Fakultas Agama Islam	10	6,3%
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	39	24,4%
Fakultas Farmasi	10	6,3%
Fakultas Geografi	11	6,9%
Fakultas Hukum dan Ilmu Politik	13	8,1%
Fakultas Ilmu Kesehatan	10	6,3%
Fakultas Kedokteran	10	6,3%
Fakultas Kedokteran Gigi	10	6,3%
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	12	7,5%
Fakultas Komunikasi dan Informatika	12	7,5%
Fakultas Psikologi	10	6,3%
Fakultas Teknik	13	8,1%
Jumlah	160	100%

Sumber: Data Diolah (2025)

Responden mayoritas Fakultas Ekonomi dan Bisnis (24,4%). Fakultas Hukum, Ilmu Politik, serta Teknik masing-masing berkontribusi sebesar 8,1%, diikuti FKIP dan Komunikasi Informatika (7,5%). Sementara itu, fakultas lainnya memiliki proporsi merata di kisaran 6,3% hingga 6,9%.

4. Deskripsi Semester

Distribusi semester para partisipan dalam studi ini disajikan secara mendalam melalui tabel berikut:

Tabel 4. Deskripsi Semester

Semester	Frekuensi	Percentase
Semester 3	12	7,5%
Semester 5	20	12,5%
Semester 7 atau lebih	128	80%
Jumlah	160	100%

Sumber: Data Diolah (2025)

Merujuk data tersebut, didominasi oleh semester 7 atau lebih sebanyak 128 orang (80%) semester 3 berjumlah 12 orang (7,5%), semester 5 sebanyak 20 orang (12,5%).

5. Deskripsi Pelatihan/Workshop Terkait Dunia Kerja

Distribusi Pelatihan/Workshop Terkait Dunia Kerja para partisipan dalam studi ini disajikan secara mendalam melalui tabel berikut :

Tabel 5. Deskripsi Pelatihan/Workshop Terkait Dunia Kerja

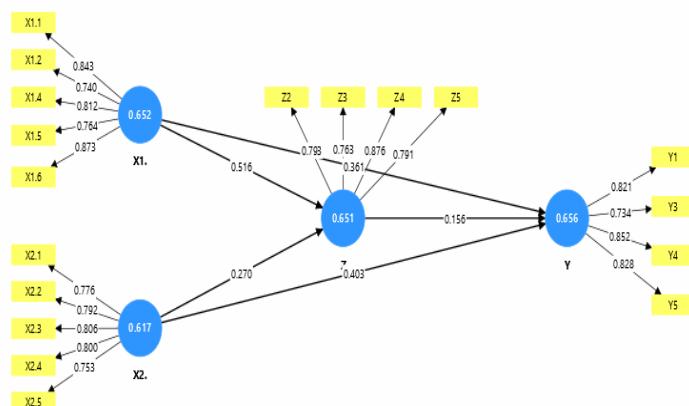
Pernah Mengikuti	Frekuensi	Persentase
Ya	152	95%
Tidak	8	5%
Jumlah	160	100%

Sumber: Data Diolah (2025)

Merujuk data deskripsi pelatihan/*workshop* terkait dunia kerja, mayoritas responden menyatakan memiliki rekam jejak pelatihan dunia kerja, yaitu sebanyak 152 orang (95%), sedangkan responden yang belum pernah mengikuti pelatihan atau *workshop* hanya 8 orang (5%).

C. Skema Program PLS

Data diolah dengan SEM-PLS melalui SmartPLS 4, dengan model pengujian sebagai berikut :



Gambar 2. Outer Model

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa outer model memetakan korelasi instrumen dalam merefleksikan konstruk laten. Uji outer model meliputi analisis validitas dan reliabilitas.

D. Analisis Outer Model

1. Uji Validitas

a. Validitas Konvergen

Validitas konvergen merupakan ukuran yang digunakan memvalidasi akurasi indikator dalam merepresentasikan variabel laten. Penilaian validitas konvergen diuji melalui mengamati nilai *loading factor* pada setiap indikator serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE) sebagai dasar evaluasi keterkaitan indikator dengan konstruknya.

Tabel 6. Nilai Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading
Soft skills (X1)	X1.1	0.843
	X1.2	0.740
	X1.4	0.812
	X1.5	0.764
	X1.6	0.873
Self-efficacy (X2)	X2.1	0.776
	X2.2	0.792
	X2.3	0.806
	X2.4	0.800
	X2.5	0.753

	X2.5	0.753
Kesiapan Kerja (Y)	Y1	0.821
	Y3	0.734
	Y4	0.852
	Y5	0.828
Digital literacy (Z)	Z2	0.793
	Z3	0.763
	Z4	0.876
	Z5	0.791

Sumber: Data Diolah (2025)

Merujuk tabel tersebut, seluruh indikator mempunyai nilai *outer loading* yang memenuhi kriteria, yaitu $\geq 0,60$. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) juga menunjukkan angka $\geq 0,50$, artinya, seluruh indikator sudah memenuhi kriteria validitas dan siap dianalisis.

Tabel 7. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Nilai AVE	Keterangan
Soft skills (X1)	0.652	Valid
Self-efficacy (X2)	0.617	Valid
Kesiapan Kerja (Y)	0.656	Valid
Digital literacy (Z)	0.651	Valid

Sumber: Data Diolah (2025)

Merujuk data diatas, seluruh variabel dinyatakan valid secara konvergen karena memiliki nilai AVE $\geq 0,50$, dengan rincian: *Soft Skills* (0,652), *Self-Efficacy* (0,617), Kesiapan Kerja (0,656), dan *Digital Literacy* (0,651).

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan memastikan tiap variabel tetap unik guna menjamin distingsi konseptual antar-konstruk dalam penelitian sehingga tidak berkorelasi terlalu tinggi. Kriteria Fornell–Larcker mengevaluasi validitas diskriminan, yang menilai validitas diskriminan dengan kriteria di mana akar kuadrat AVE harus lebih besar daripada korelasi antar-variabel penelitian (Afthanorhan et al., 2021).

Tabel 8. Fornell–Larcker

Keterangan	Soft skills (X1)	Self-efficacy (X2)	Kesiapan Kerja (Y)	Digital literacy (Z)
Soft skills (X1)	0.808			
Self-efficacy (X2)	0.705	0.786		
Kesiapan Kerja (Y)	0.755	0.756	0.810	
Digital literacy (Z)	0.707	0.634	0.666	0.807

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel *Fornell–Larcker*, seluruh variabel memenuhi standar validitas diskriminan karena memiliki dominansi nilai akar AVE atas korelasi antar-konstruk. Capaian ini terlihat pada nilai *Soft Skills* (0,808), *Self-Efficacy* (0,786), Kesiapan Kerja (0,810), dan *Digital Literacy* (0,807) yang sesuai dengan kriteria Fornell–Larcker.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian mengevaluasi keandalan instrumen dalam mengukur variabel menghasilkan temuan yang konsisten dan stabil dalam mengukur konstruk yang sama. Pada penelitian ini, reliabilitas menjamin konsistensi instrumen pengukuran ketika diaplikasikan pada responden

yang sama, sehingga instrumen dinyatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitas memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Lukman & Thahira, 2025).

Tabel 9. Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha
Soft skills (X1)	0.866
Self-efficacy (X2)	0.845
Kesiapan Kerja (Y)	0.825
Digital literacy (Z)	0.820

Sumber: Data Diolah (2025)

Seluruh instrumen penelitian terbukti mempunyai keandalan internal kuat lantaran nilai Cronbach's Alpha setiap variabel melampaui batas 0,70.

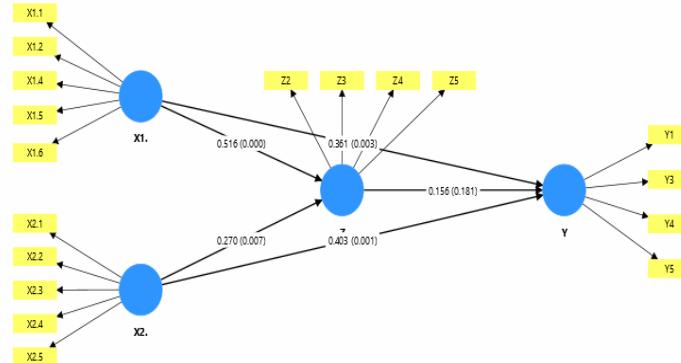
Tabel 10. Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Soft skills (X1)	0.903
Self-efficacy (X2)	0.890
Kesiapan Kerja (Y)	0.884
Digital literacy (Z)	0.882

Sumber: Data Diolah (2025)

Seluruh variabel terbukti reliabel untuk analisis lanjutan karena nilai Composite Reliability melampaui ambang batas, dengan skor: Soft Skills (0,903), Self-efficacy (0,890), Kesiapan Kerja (0,884), dan Digital Literacy (0,882).

E. Analisis Inner Model



Gambar 3. Inner Model

Guna memvalidasi keterkaitan antar-variabel laten, penelitian ini menerapkan pengujian model struktural, baik variabel independen, mediator, maupun dependen. Kelayakan model struktural dievaluasi berdasarkan dua parameter utama.

1. Nilai R-Square (R^2)

Tabel 11. Nilai R-Square

Keterangan	R-Square	R-Square Adjusted
Kesiapan Kerja (Y)	0.681	0.675
Digital literacy (Z)	0.536	0.530

Sumber: Data Diolah (2025)

Merujuk temuan pengujian R-Square, variabel Kesiapan Kerja (Y) mempunyai nilai R^2 senilai 0,681 dengan R-Square Adjusted sebesar 0,675. Nilai tersebut membuktikan bahwa variabel bebas dapat mengonfirmasi varians sebesar 68,1% variasi Kesiapan Kerja, yang

mengindikasikan intensitas pada level moderat. Sementara itu, sebesar 31,9% sementara sisanya merupakan kontribusi variabel lain.

Selanjutnya, nilai R-Square untuk variabel *Digital literacy* (Z) sebesar 0,536 dengan R-Square Adjusted sebesar 0,530. Hasil ini menunjukkan bahwasannya variabel dalam model mampu menjelaskan 53,6% variasi *Digital literacy*, tergolong kategori sedang, sedangkan sementara 46,4% sisanya dijelaskan oleh variabel luar.

2. Nilai Q-Square (Q^2)

Pengujian *Q-Square* pada Uji model struktural bertujuan mengukur daya prediksi model ini. Nilai Q^2 (*predictive relevance*) guna mengukur kapasitas prediksi model memprediksi data observasi berdasarkan indikator yang digunakan. Berikut disajikan temuan pengujian nilai *Q-Square* dalam penelitian ini:

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Q-Square} &= 1 - [(1 - R^2_1) \times (1 - R^2_2) \dots] \\ \text{Hasil : } \text{Q-Square} &= 1 - [(1 - 0.681) \times (1 - 0.536)] \\ &= 1 - [(0.319) \times (0.464)] \\ &= 1 - (0.148016) \\ &= 0.851984 \end{aligned}$$

Dengan skor Q-Square sebesar 0,852, mengonfirmasi bahwasannya model memiliki akurasi prediksi yang kuat model penelitian mampu menjelaskan 85,2% keragaman data, sedangkan sisanya 14,8% dipengaruhi faktor diluar cakupan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa model memiliki akurasi prediktif dan *goodness of fit* yang memadai.

F. Uji Hipotesis

1. Uji Path Coefficient (*Direct Effect*)

Uji *Path Coefficient* dilakukan untuk menilai signifikansi hubungan langsung antara Keterkaitan antar variabel laten diuji menggunakan prosedur *bootstrapping*. Hubungan dinyatakan signifikan secara statistik jika nilai t-statistic melampaui 1,96 dan p-value di bawah 0,05 (level signifikansi 5%) (nilai $p < 0,05$ dan $t > 1,96$ menunjukkan pengaruh yang nyata secara statistik) dan hasil interpretasi tersebut sebagai tolok ukur dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis dalam penelitian (Ma'ruf, 2023).

Tabel 12. Path Coefficient (*Direct Effect*)

Keterangan	Hipotesis	Original Sample	t-statistics	P-Value	Hasil
Soft skills (X1) → Kesiapan Kerja (Y)	H1	0.361	2.947	0.003	Positif Signifikan
Soft skills (X1) → Digital literacy (Z)	H2	0.516	5.341	0.000	Positif Signifikan
Self-efficacy (X2) → Kesiapan Kerja (Y)	H3	0.403	3.378	0.001	Positif Signifikan
Self-efficacy (X2) → Digital literacy (Z)	H4	0.270	2.707	0.007	Positif Signifikan
Digital literacy (Z) → Kesiapan Kerja (Y)	H5	0.156	1.336	0.181	Negatif Tidak Signifikan

Sumber: Data Diolah (2025)

Temuan menjelaskan bahwasannya soft skills dan self-efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan baik terhadap kesiapan kerja maupun digital literacy (H1, H2, H3, dan H4 diterima; p-value < 0,05). Secara spesifik, *soft skills* memberikan kontribusi kuat terhadap literasi digital (koefisien 0,516), sementara *self-efficacy* menjadi faktor dominan dalam kesiapan kerja (koefisien 0,403). Sebaliknya, digital literacy ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja (H5 ditolak) karena nilai p-value sebesar 0,181 berada di atas ambang batas 0,05.

2. Uji Indirect Effect

Uji *indirect effect* dilakukan untuk menganalisis efek mediasi melalui variabel intervening berdasarkan hasil *specific indirect effect*. Pengaruh dinyatakan signifikan apabila nilai $t\text{-statistic} > 1,95$ dan $p\text{-value} < 0,05$. Pengujian ini digunakan untuk menilai guna menguji mekanisme mediasi antar-variabel.

Tabel 13. Indirect Effect

Keterangan	Hipotesis	Original Sample	t-statistics	P-Value	Hasil
<i>Soft skills</i> (X1) → <i>Digital literacy</i> (Z) → Kesiapan Kerja (Y)	H6	0.081	1.214	0.225	Negatif Tidak Signifikan
<i>Self-efficacy</i> (X2) → <i>Digital literacy</i> (Z) → Kesiapan Kerja (Y)	H7	0.042	1.191	0.234	Negatif Tidak Signifikan

Sumber: Data Diolah (2025)

Merujuk temuan, dapat diinterpretasikan sebagai Berdasarkan uji *specific indirect effect*, ditemukan bahwa digital literacy tidak mampu berperan sebagai mediator dalam penelitian ini. Secara teknis, variabel ini gagal memediasi pengaruh soft skills (H6) maupun self-efficacy (H7) terhadap kesiapan kerja. Hal ini dikonfirmasi dengan nilai p-value masing-masing sebesar 0,225 dan 0,234 ($> 0,05$), sehingga kedua hipotesis tersebut dinyatakan ditolak.

G. Pembahasan

Berdasarkan interpretasi hasil analisis di atas, dipaparkan dalam uraian berikut:

1. Pengaruh Soft skills Terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z

Soft skills merupakan keterampilan interpersonal yang meliputi komunikasi dan kolaborasi, tanggung jawab, dan kecakapan beradaptasi yang krusial bagi dunia kerja. Bagi generasi Z yang sedang memasuki usia produktif, *Soft skills* menjadi aset krusial dalam merespons dinamika lingkungan kerja yang dinamis dan kompetitif. Kemampuan ini bukan sekedar individu dalam menyelesaikan tugas, melainkan dalam membangun hubungan kerja yang serta adaptif terhadap iklim organisasi.

Temuan menjelaskan bahwasannya *Soft skills* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa. Kondisi mengindikasikan bahwasannya semakin baik penguasaan *Soft skills*, maka semakin tinggi tingkat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Hasil menegaskan pentingnya pengembangan *Soft skills* kecakapan hasil proses akademik, sehingga lulusan unggul secara akademik sekaligus matang secara mental dan sosial.

2. Pengaruh Soft skills Terhadap Digital literacy

Soft skills mempunyai peran krusial dalam mendukung kemampuan individu dalam memanfaatkan dan mengelola teknologi digital secara efektif. Kemampuan seperti berpikir kritis, komunikasi, pemecahan masalah, serta kemauan untuk belajar menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa. Tapi juga sebagai individu yang mampu mengoptimalkannya untuk inovasi dan kolaborasi memahami, mengevaluasi, dan memakai informasi digital secara bijak.

Temuan menegaskan bahwasannya *Soft skills* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Digital literacy*. Temuan mengonfirmasi bahwa penguasaan *soft skills* berbanding lurus dengan kecakapan literasi digital. Hal tersebut menegaskan bahwasannya penguasaan teknologi bukan sekadar soal teknis, namun juga didorong oleh aspek non-teknis yang relevan proses adaptasi dan pemanfaatan teknologi digital secara optimal.

3. Pengaruh Self-efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z

Self-efficacy mencerminkan efikasi diri seseorang dalam menjalankan menghadapi tantangan dan menyelesaikan pekerjaan dengan optimal. Terkait kesiapan kerja, *Self-efficacy*

berperan krusial karena individu yang percaya diri cenderung memiliki kesiapan adaptif terhadap dinamika kerja, mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, serta berani mengambil keputusan dan tanggung jawab. Mahasiswa yang mempunyai efikasi diri kuat terbukti lebih adaptif dan mampu mengakses transisi karir.

Temuan ini mengonfirmasi bahwasannya peningkatan efikasi diri berbanding lurus dengan kesiapan kerja mahasiswa. Data membuktikan bahwasannya seiring meningkatnya keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya, maka semakin matang kesiapan kerja. Kondisi menegaskan bahwa faktor psikologis, khususnya kepercayaan diri dan keyakinan akan kompetensi diri, turut menentukan keberhasilan dalam membangun kesiapan kerja mahasiswa generasi Z.

4. Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap *Digital literacy*

Self-efficacy menggambarkan efikasi diri individu dalam menguasai ekosistem digital secara optimal. Dalam era digital, tingkat kepercayaan diri seseorang sangat berpengaruh terhadap kemauan untuk belajar, mencoba, dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Mahasiswa yang percaya diri cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi digital serta mampu mengembangkan keterampilan literasi digital secara mandiri.

Temuan mengonfirmasi bahwasannya *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *digital literacy*. Hasil membuktikan bahwasannya keyakinan mahasiswa terhadap kecakapan dirinya mendorong peningkatan kecakapan mengelola, menilai, dan menggunakan informasi digital secara tepat. Dengan demikian, *self-efficacy* menjadi elemen krusial dalam membentuk literasi digital mahasiswa sebagai bekal menghadapi tuntutan dunia akademik dan dunia kerja yang semakin berbasis teknologi.

5. Pengaruh *Digital literacy* Terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z

Digital literacy adalah kapasitas untuk mengakses dan mencerna, serta memanfaatkan teknologi serta pemanfaatan informasi digital yang optimal. Terkait kesiapan kerja, literasi digital sering dianggap sebagai keterampilan penting menjawab tuntutan dunia kerja berbasis teknologi. Namun, penguasaan teknologi saja belum tentu mencerminkan kesiapan individu secara menyeluruh untuk memasuki dunia kerja.

Temuan menegaskan bahwasannya *digital literacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa mempunyai kecakapan literasi digital yang baik, hal tersebut belum cukup kuat untuk secara langsung meningkatkan kesiapan kerja. Kesiapan kerja kemungkinan lebih didorong oleh determinan lain seperti *soft skills* dan *self-efficacy*, yang berkaitan dengan sikap, kepercayaan diri, serta kemampuan adaptasi dalam menghadapi lingkungan kerja nyata.

6. Pengaruh *Soft skills* Terhadap Kesiapan Kerja Dengan *Digital literacy* Sebagai Variabel Intervening

Digital literacy dalam riset ini diposisikan sebagai variabel intervening yang diharapkan mampu memediasi *soft skills* terhadap kesiapan kerja. Secara konseptual, kemampuan literasi digital dapat mendukung pemanfaatan *soft skills* dalam merespons kebutuhan dunia kerja yang semakin digital. Kendati demikian, peran tersebut tidak selalu berjalan efektif apabila literasi digital tidak terintegrasi secara optimal dalam pengembangan kesiapan kerja mahasiswa.

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwasannya *digital literacy* tidak berperan memediasi secara signifikan hubungan *soft skills* terhadap kesiapan kerja. Hasil membuktikan bahwasannya pengaruh *soft skills* terhadap kesiapan kerja lebih bersifat langsung, tanpa melalui perantaraan literasi digital. Dengan demikian, peningkatan kesiapan kerja mahasiswa lebih banyak ditentukan oleh penguatan *soft skills* itu sendiri dibandingkan dengan kemampuan literasi digital sebagai variabel mediasi.

7. Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja Dengan *Digital literacy* Sebagai Variabel Intervening

Digital literacy dalam temuan diuji sebagai variabel mediasi yang berperan dalam memperkuat pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja. Secara teoritis, individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi diharapkan mampu memanfaatkan kemampuan literasi digital secara optimal guna mempertajam kesiapan menghadapi dunia kerja. Namun, peran mediasi tersebut tidak selalu muncul apabila literasi digital belum menjadi faktor utama dalam pembentukan kesiapan kerja mahasiswa.

Temuan mengonfirmasi bahwasannya *digital literacy* tidak berfungsi sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *self-efficacy* dan kesiapan kerja. Temuan ini menegaskan bahwa *self-efficacy* menjadi determinan langsung terhadap kesiapan kerja tanpa melalui perantaraan literasi digital. Singkatnya, faktor efikasi diri menjadi keyakinan terhadap kemampuan diri dibandingkan dengan peran literasi digital sebagai mekanisme penghubung.

5. Penutup

Kesimpulan

Riset ini membuktikan bahwasannya *soft skills* dan efikasi diri merupakan faktor kunci bagi kesiapan kerja dan literasi digital mahasiswa Generasi Z. Namun, ditemukan bahwa digital literacy tidak memiliki pengaruh signifikan secara mandiri maupun berperan sebagai mediator dalam hubungan antar variabel tersebut, yang menunjukkan bahwa kesiapan kerja lebih didominasi oleh pengaruh langsung kompetensi non teknis dan keyakinan diri.

Keterbatasan utama studi ini terletak akibat dari keterbatasan cakupan variabel dan ruang lingkup objek penelitian yang berfokus pada satu universitas, sehingga generalisasi hasilnya masih terbatas. Maka dari itu, riset mendatang direkomendasikan untuk memperluas jangkauan populasi dan mengeksplorasi variabel lain yang lebih komprehensif, seperti pengalaman kerja, adaptabilitas karir, atau motivasi kerja, guna mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif terkait dinamika kesiapan kerja di dunia profesional yang sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Adelia, T., & Mardalis, A. (2024). PENGARUH MOTIVASI KERJA, SOFT SKILL, EFKASI DIRI DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP KESIAPAN KERJA. *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan Syari'ah Digambarkan*, 13(2), 278–287.
- Afthanorhan, A., Ghazali, P. L., & Rashid, N. (2021). Discriminant Validity: A Comparison of CBSEM and Consistent PLS using Fornell & Larcker and HTMT Approaches. *Journal of Physics: Conference Series*, 1874(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1874/1/012085>
- Anggraini, N. M., Arpizal, A., & Dwijayanti, N. sri. (2025). Pengaruh Soft Skill dan Hard Skill terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021 Universitas Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 9(2), 13017–13025. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.683>
- Azizah, F. N., Subairiyah, N., Zahazvana, A. V., Hafsatati, N., Mufidah, H., Maula, H., Nuroh, L., Mahmadah, F., Nursiyati, N., & Zahro, Z. (2025). Kesiapan Kerja Mahasiswa Ekonomi Universitas Nurul Jadid Generasi Z melalui Transformasi Soft Skill di Era Digital. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 394–400. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.531>
- Effendi, ayu azizah rizky, Prasetyo, Y., & Farhanindya, H. husniyah. (2025). Hubungan Dukungan Sosial terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 27966–27972.
- Firmansyah, E. B., Awliya, D., Auliya, S. L., Mukarromah, S. W., Aprilia, S. N., & Hartono, F. A. P. (2024). Analisis Pengalaman Magang dan Minat Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Melalui self-efficacy Sebagai Intervening. *Journal of Economics and Business Research (JUEBIR)*, 3(2), 79–92. <https://doi.org/10.22515/juebir.v3i2.9115>

- Karimah, I., Muhammad Nuskan Abdi, & Mufid, M. (2025). Peran Literasi Digital, Adaptabilitas Dan Self Efficacy Dalam Memengaruhi Kesiapan Kerja Gen Z Di Era Transformasi Teknologi. *JMD : Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 8(1), 41–52. <https://doi.org/10.26533/jmd.v8i1.1355>
- Lugiani, T., & Rosgani, A. F. (2025). Pengaruh Human Capital Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang Dan Mahasiswa Universitas Islam Selangor). *DIMENSA : Jurnal Diskursus Ilmu Manajemen STIESA*, 19(2), 24–50.
- Lukman, R., & Thahira, A. (2025). Pengaruh Strategi Pemasaran 3P (Product, Price and Place) Terhadap Minat Beli Ulang Produk Trend Fashion (Tas) Daun Mendong Sebagai Kerajinan Tradisional. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 1103–1119. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5756>
- Ma'ruf, A. W. (2023). *PENGARUH UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USE OF THE TECHNOLOGY DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KEPUASAN DONATUR: STUDI KASUS PLATFORM CROWDFUNDING ZAKATIN* (Issue 11190860000035).
- Mudayat, M., & Mualip, M. (2024). Penerapan Teori Kognitif Sosial Olahraga di Sekolah SMA VIP Alhuda Kebumen 2024. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(1), 93. <https://doi.org/10.52434/jpu.v18i1.3845>
- Muliasari, D., Sudarno, & Octoria, D. (2024). PENGARUH LITERASI DIGITAL DAN SOFT SKILL TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 9(1), 167–186.
- Ningsih, E. F. (2023). Teori sosial kognitif dan relevansinya bagi pendidikan di Indonesia. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(1), 21–26. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.29307>
- Rochmah, N. A., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2024). Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Ditinjau dari Self Efficacy. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1), 253–260.
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Jurnal pendidikan sains dan komputer metode studi kasus dalam penelitian kualitatif jurnal pendidikan sains dan komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Sentinuwo, J. A. L., Worang, F. G., & Donald Walangitan, M. B. (2025). the Influence of Career Planning, Self-Efficacy and Soft Skill on Work Readiness of Faculty of Economy and Business Sam Ratulangi University Student. *EMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 13(1), 731–743.
- Sintawati, P., & Tjahjawati, S. S. (2025). Keterkaitan pengalaman magang dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir: Studi pada jurusan administrasi niaga Politeknik Negeri Bandung. *Journal of Management and Digital Business*, 5(3), 763–777. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v5i3.1843>
- Suhendar, W. Q., Hazma, H., & Mauluddi, H. A. (2024). Analisis persepsi mahasiswa Generasi Z dalam penggunaan media sosial dengan nilai toleransi di Kota Bandung. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(1), 17–33. <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i1.10750>
- Syam, A., Salim, A., & Yusuf, M. (2025). Pengaruh Soft Skills dan Self-Efficacy terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 4(2), 194–207. <https://doi.org/10.59001/pjeb.v4i2.511>
- Winarno, W., Ninghardjanti, P., Subarno, A., & Choerul Umam, M. (2024). The Effect of Digital Literacy and Self Efficacy on the Job Readiness: A Case of Office Administration Education Students. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(2), 1269–1279. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i2.202491>